

**DISKRIMINASI TERHADAP TOKOH PRIBUMI DALAM NOVEL
RASINA KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

IRMA BELA OKTAVIANA

2013041003



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DISKRIMINASI TERHADAP TOKOH PRIBUMI DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSACA BANU DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Oleh

IRMA BELA OKTAVIANA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Penelitian ini mengacu pada bentuk diskriminasi menurut Fulthoni yakni 1) diskriminasi suku bangsa, etnis, ras dan agama/keyakinan 2) diskriminasi karena kasta sosial 3) diskriminasi jenis kelamin dan gender 4) diskriminasi terhadap penyandang cacat 5) diskriminasi terhadap penderita penyakit menular. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi serta sumber data diperoleh dari novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis model interaktif sampai data yang didapat mencapai titik jenuh.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini terdapat tiga jenis bentuk diskriminasi yakni 1) diskriminasi karena kasta sosial yang tercermin dalam perlakuan kejam yang diterima oleh budak atau pekerja pribumi dari tokoh berkebangsaan Belanda. 2) Diskriminasi suku bangsa, etnis, ras dan agama/keyakinan yang tercermin dalam perlakuan tidak adil dan pembatasan hak-hak terhadap orang Banda oleh pemerintah kolonial Belanda. 3) Diskriminasi jenis kelamin dan gender terlihat pada perlakuan tidak adil terhadap perempuan, termasuk eksploitasi seksual dan kekerasan fisik. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pendukung rancangan pembelajaran untuk kompetensi dasar 3.9 Menganalisis unsur kebahasaan novel atau novelet.

Kata Kunci : *Diskriminasi, Novel, Pembelajaran Sastra.*

**DISKRIMINASI TERHADAP TOKOH PRIBUMI DALAM NOVEL
RASINA KARYA IKSAKA BANU DAN IMPLIKASINYA PADA
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

Oleh
IRMA BELA OKTAVIANA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2024

Judul Skripsi : **DISKRIMINASI TERHADAP TOKOH PRIBUMI
DALAM NOVEL RASINA KARYA IKSACA BANU
DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
SASTRA DI SMA**

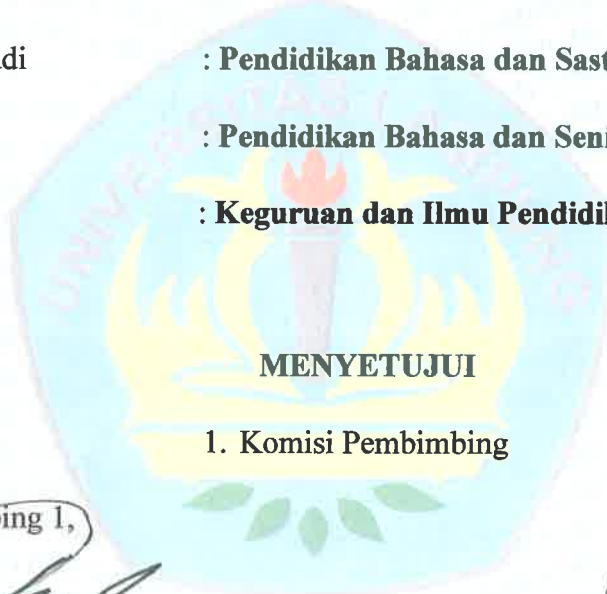
Nama Mahasiswa : **Irma Bela Oktaviana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2013041003**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing 1,

Dr. Munaris, M.Pd.

NIP 197008072005011001

Pembimbing 2,

Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd.

NIP 199506122022031011

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.

NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Muharsyam Dwi Anantama, M.Pd**



Penguji : **Drs. Ali Mustofa, M.Pd.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Juli 2024**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma Bela Oktaviana
Npm : 2013041003
Judul skripsi : Diskriminasi Terhadap Tokoh Pribumi Dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku di Universitas Lampung.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 12 Juli 2024



Irma Bela Oktaviana
NPM 2013041003

RIWAYAT HIDUP



Irma Bela Oktaviana dilahirkan di Candra Kencana, Tulang Bawang Barat pada tanggal 19 Oktober 2001 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Putri dari Bapak Purwanto dan Ibu Menik Solihati. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Permata 1 Candra Kencana yang diselesaikan pada tahun 2009, Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 04 Candra Kencana yang diselesaikan pada tahun 2014, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Tumijajar pada tahun 2014 s.d. 2017, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA S Alkautsar Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada tahun 2023 tepatnya semester 5 penulis mengikuti kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 01 Gedung Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Gedung Jaya, Kecamatan Negara Batin, Kabupaten Way Kanan.

MOTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya”

(Qs Al Ghafir : 44)

“sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”

(Qs Al Insyirah : 6)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* dan rasa bahagia atas segala nikmat yang telah Allah Swt. berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kupersembahkan karya penuh dengan perjuangan ini untuk mereka yang selalu memberikan semangat serta doa untukku.

1. Sebagai tanda bakti, hormat, dan terima kasih yang tiada tara kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku tercinta, Bapak Purwanto dan Ibu Menik Solihati yang telah membesarkanku dengan penuh sayang, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa disetiap langkahku.
2. Kakak dan adikku tercinta, Febri Andika, Mia Ravita, dan Natasya yang telah memberikan bantuan moril maupun materi, dukungan, dan semangat. Keponakanku tercinta, Ganendra yang selalu memberikan semangat dan motivasi lewat celotehan dan tingkahnya yang lucu.
3. Bapak/Ibu dosen serta staf prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakanku dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tak akan terlupakan.

SANWACANA

Puji Syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Diskriminasi Terhadap Tokoh Pribumi dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA” adalah salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
3. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai pembimbing 1 sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran serta nasihat yang sangat amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Muharsyam Dwi Anantama, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, menjelaskan, memberikan saran serta nasihat yang sangat amat berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Drs. Ali Mustofa, M.Pd. selaku penguji utama (pembahas) yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Purwanto dan Ibu Menik Solihati sebagai tanda bakti dan hormat serta rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Bapak yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan serta cinta kasih yang tiada terhingga yang hanya dapatku balas dengan selembar kertas ini yang bertuliskan kata cinta dan persembahan. Untuk kedua orang tuaku yang paling kucintai, terima kasih banyak selama ini telah banyak memberikan dukungan moril maupun materi, selalu mendoakanku, selalu memberikan kasih sayang dan selalu menasehatiku untuk menjadi lebih baik. Sehat selalu dan hiduplah lebih lama lagi, harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup penulis.
9. Kakak dan adikku tercinta, Febri Andika, Mia Ravita, dan Natasya yang telah memberikan bantuan moril maupun materi, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
10. Keponakanku tercinta, Ganendra yang selalu memberikan penulis semangat dan motivasi lewat celotehan dan tingkahnya yang lucu.
11. Seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan, semangat, doa, dan bantuan yang tiada henti untuk terus melanjutkan pendidikan hingga menjadi penyemangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
12. Dimas Trimo yang telah menemani penulis dalam segala hal dan rela meluangkan waktunya, mendukung dan selalu menghibur sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih atas dukungannya.
13. Rara, Fifi, dan keluarga yang telah memberikan segala bentuk bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan skripsi.
14. Elisa, Dian, dan Izza teman dekatku dari awal perkuliahan hingga sekarang yang telah memberikan semangat, bantuan, serta dukungan penulis selama menyelesaikan skripsi

15. Dewi, Nindy, Della, Citra, dan Nabila yang telah memberikan canda, tawa, dukungan, semangat dan kebersamaan kepada penulis saat menjalani semester akhir hingga dapat menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman seperjuangan KKN-PLP Gedung Jaya 2023 Anggun, Redo, Ruri, Rahma, Regita, Roza, dan Winda yang telah membersamai penulis selama 40 hari serta memberikan banyak dukungan penulis selama menyelesaikan skripsi.
17. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
18. Kepada diri saya sendiri, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan diri sendiri sampai di titik ini, walaupun sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan belum berhasil namun tetap menjadi manusia yang selalu berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan untuk tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.
19. Kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah ikut berperan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari semua pihak yang telah membangkitkan semangat dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandarlampung, 25 April 2024

Irma Bela Oktaviana
2013041003

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
HALAMAN SAMPEL DALAM	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Hakikat Novel	11
2.1.1 Unsur Intrinsik	12
2.2 Hakikat Poskolonial	16
2.3 Pendekatan Poskolonial	18
2.4 Diskriminasi	18
2.5 Bentuk Diskriminasi	20
2.6 Pembelajaran Sastra di SMA	28
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Analisis Data.....	33
3.5 Pedoman Pengumpulan Data	36

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Hasil Penelitian.....	37
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Diskriminasi Kasta Sosial.....	38
4.2.2 Diskriminasi Suku Bangsa, Etnis, Ras dan Agama (SARA).....	47
4.2.3 Diskriminasi Jenis Kelamin dan Gender	57
4.3 Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator penelitian.....	36
Tabel 2. Jumlah data.....	38
Tabel 3. Kompetensi Inti	68
Tabel 4. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran	79
2. Korpus Data	80
3. Cover Novel <i>Rasina</i> Karya Iksaka Banu	103
4. Sinopsis Novel <i>Rasina</i> Karya Iksaka Banu.....	104
5. Biodata Iksaka Banu	106
6. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran	109

DAFTAR SINGKATAN

- DKS : Diskriminasi karena kasta sosial
- DSARA : Diskriminasi Suku Bangsa, Etnis, Ras dan agama/keyakinan.
- DJKG : Diskriminasi jenis kelamin dan gender

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kolonialisme bangsa Barat terhadap Indonesia menimbulkan perubahan kebudayaan dari berbagai aspek. Identitas baru maupun identitas ganda bagi bangsa Indonesia dihasilkan dari adanya kolonialisme. Masyarakat pribumi memiliki posisi yang rendah dibandingkan dengan orang-orang Eropa maupun bangsa timur asing karena adanya proses kolonialisme. Hal ini mengakibatkan munculnya harapan baru pada kelompok pribumi terhadap golongan yang berstatus sosial lebih tinggi. Pribumi cenderung berkeinginan memiliki status yang sama dengan bangsa Eropa sehingga melakukan peniruan budaya yang dimiliki oleh bangsa Eropa.

Salah satu bentuk kolonialisme yang terjadi di Indonesia adalah perbudakan. Perbudakan merupakan bentuk perampasan kebebasan untuk bekerja dengan golongan manusia yang memiliki kepentingan kolonial. Diskriminasi menggambarkan adanya ketidakseimbangan sosial yang mengarah pada pelaksanaan kekuasaan. Tindakan-tindakan ini seringkali mengakibatkan hadirnya pihak-pihak yang tertindas. Sudut pandang ini sering dikaitkan dengan perbedaan ras, seperti kepercayaan bahwa penduduk asli dan Belanda ada pada saat itu (Arnas dan Nurafia, 2022). Diskriminasi seringkali datang dari pihak yang mempunyai kelas tertinggi dan merasa pihak tersebut mempunyai kekuasaan paling besar. Pandangan ini memunculkan wacana besar dalam bidang kolonialisme. Dalam konteks ini, adanya diskriminasi tidak selalu terwujud dalam bentuk fisik namun dapat juga dalam bentuk psikologis, sehingga diskriminasi secara mendalam dapat dipahami sebagai upaya menonjolkan keberadaan pihak terjajah dan dijajah. Dalam hal diskriminasi,

tidak terlepas dari hegemoni (kekuasaan) dan superior suatu bangsa terhadap bangsa lain.

Pada penelitian ini penulis fokus dalam penggambaran bentuk diskriminasi yang terjadi dikalangan budak pribumi. Hal ini dianalisis dengan berlandaskan kajian poskolonial. Penggunaan pendekatan poskolonial membuat penelitian ini fokus pada tokoh pribumi yang menjadi sorotan. Poskolonialisme membuka cara pandang baru dalam cara memandang karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan dua bangsa dan dua kebudayaan yang oposisi binernya tidak tepat posisi. Hal ini berarti satu mendominasi dan yang lain menjadi dominan. Hal ini juga terjadi pada karya sastra poskolonial yang diwarnai oleh benturan dua budaya yang mewarnai karya sastra tersebut (Amalia, 2021). Kajian poskolonial digunakan oleh peneliti karena teori ini bertindak sebagai teori diskursif kolonialisme di daerah jajahannya seperti Indonesia.

Salah satu sastrawan yang karyanya berisi mengenai kolonialisme dan imperialisme yaitu Iksaka Banu. Iksaka Banu dikenal sebagai penulis yang pandai memasukkan aspek fiksi dan peristiwa sejarah dalam berbagai karyanya. Ia membaca dan mempelajari sejarah secara ekstensif, kemudian menggabungkan hasil penelitiannya dengan imajinasinya untuk menciptakan karya fiksi sejarah yang hidup. Barangkali imajinasi menjadi semacam kulit dan rambut yang menghiasi tubuh cerita yang dipelajarinya begitu mendalam. Dalam penciptaan karya sastra, Iksaka Banu sering menggunakan sudut pandang tokoh Belanda. Bercerita dari sudut pandang Belanda, pembaca dapat mengetahui jika Iksaka Banu memiliki cara pandang yang unik terhadap manusia. Terlebih tentang sifat manusia yang tidak hanya sepenuhnya jahat ataupun baik. Sejalan dengan hal tersebut, Iksaka Banu seakan-akan memberikan warna baru dalam cerita sejarah Kolonialisme Indonesia. Beberapa karya Iksaka Banu diantaranya yakni novel *Pangeran dari Timur*, *Sang Raja*, *Ratu Sekop*, dan Kumpulan cerpen yang berjudul *Teh dan Penghianat*.

Pada tahun 2023, Iksaka Banu menerbitkan sebuah novel yang berjudul *Rasina*. Novel ini merupakan contoh karya sastra yang terinspirasi dari masa kolonialisme. Gambaran besar pada novel ini mengenai seorang budak bisu bernama Rasina yang leluhurnya menjadi pembantaian massal oleh Jan Pieterszoon Coen pada zaman VOC. Novel ini memiliki tebal 616 halaman. Novel *Rasina* mengambil latar dua era. Kehidupan di sekitar kota tua Jakarta, *Batavia Kaasteli*, *Ommelanden* dan *Weltevreden* pada tahun 1755 dan era pendudukan Kepulauan Banda oleh VOC Belanda pada tahun 1621. Novel ini berdurasi seratus tiga puluh empat tahun dan mengikuti dua alur yang berbeda namun terus berlanjut saling berdampingan dan berhubungan dalam setiap babnya. Awalnya, novel ini menceritakan tentang kehidupan seorang *Landdrost* (pengacara) dengan berbagai kisah permasalahan yang dihadapi. *Landdrost* tersebut adalah tokoh utama yang menceritakan kisah di novel ini. Cerita tentang Rasina mulai ada pada bagian pertengahan novel yaitu pada halaman 169.

Novel *Rasina* dipilih untuk dianalisis karena menceritakan tentang bentuk praktik perbudakan dan diskriminasi yang dilakukan oleh Belanda. Masalah tersebut berusaha dipecahkan oleh seorang *Landdrost*. Bentuk diskriminasi pada novel tersebut terlihat pada tokoh pribumi yang mendapat perlakuan kurang pantas oleh tuannya. Rasina merupakan salah satu tokoh yang ditonjolkan pada novel ini. Bentuk diskriminasi terhadap Rasina dinilai sudah sangat keterlaluan mulai dari diskriminasi fisik hingga pelecehan seksual. Tidak hanya Rasina, namun ada tokoh pribumi lain yang mendapat perlakuan yang sama.

Dalam dunia pendidikan, terdapat kegiatan analisis, pemahaman, dan apresiasi novel yang disajikan dalam pembelajaran sastra melalui pembelajaran sastra peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri, sanggup mengekspresikan diri dengan pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun (Riana, 2020). Karya sastra seperti novel, puisi, prosa,

pantun, fabel dan sejenisnya memiliki nilai-nilai moral yang dapat diterapkan oleh peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran dan dipraktikkan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang ditunjukkan dengan adanya integrasi antara mata pelajaran dengan jenjang pendidikan dan memerhatikan aspek afektif, kognitif serta psikomotorik (Sholekah, 2020). Kurikulum 2013 berisi seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri atas materi, pengalaman belajar, dan strategi pembelajaran. Penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII pada kompetensi dasar (KD) 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan kompetensi dasar (KD) 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis dengan membuat rancangan perangkat pembelajaran (RPP). Tujuan dari penelitian ini yakni diharapkan peserta didik mampu mengetahui adanya bentuk dan pengaruh dari kolonialisme. Tidak hanya sisi negatifnya, namun terdapat sisi positif yang dapat diambil seperti adanya nilai-nilai pembelaan terhadap sesama manusia yang dapat diterapkan dalam diri individu setelah membaca novel kolonialisme.

Berkaitan dengan hal di atas, isu yang saat ini dialami bangsa Indonesia adalah menurunnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda. Menurut Kusumawardani (2004) nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata yang ampuh dan mampu menciptakan kekuatan yang diperlukan untuk melawan penindasan selama ratusan tahun. Di zaman sekarang, menurunnya nasionalisme disebabkan oleh berbagai macam hal seperti konflik antar golongan, konflik antar ras, dan yang terbesar adalah disintegrasi bangsa. Penanaman rasa nasionalisme dilakukan sedini mungkin lewat dunia pendidikan. Dalam rangka peningkatan rasa nasionalisme generasi muda, penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan rasa nasionalisme generasi muda melalui pembelajaran sastra. Hal tersebut juga berkaitan dengan orientasi kurikulum 2013 yang bertajuk pengembangan pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, belum ada penelitian yang menjadikan novel *Rasina* karya Iksaka Banu sebagai sumber penelitian terlebih meneliti tentang bentuk diskriminasi dalam novel tersebut. Hanya saja karya Iksaka Banu lainnya banyak yang telah dijadikan sebagai sumber data bagi penelitian. Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti menggunakan kajian poskolonial serta pembahasan mengenai hegemoni. Penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai penguat pada penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yakni, Hafid (2017) persamaan pada penelitian ini terdapat pada teori poskolonial dan menganalisis bentuk diskriminasi Belanda. Perbedaan terletak pada objek kajian yang digunakan. Hasil dari penelitian tersebut yakni, peneliti memaparkan bentuk-bentuk diskriminasi Belanda terhadap pribumi seperti diskriminasi sosial, diskriminasi fisik dsb. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Simatupang 2013) Persamaan dari penelitian ini yakni dari kajian serta fokus penelitiannya. Dilihat dari isi penelitian tersebut, peneliti fokus pada bentuk bentuk hegemoni dalam novel tersebut seperti hegemoni kekuasaan, hegemoni ideologi, hegemoni kebudayaan. Perbedaan terletak pada objek kajian yang digunakan.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurafia (2022) penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial Edward Said yaitu teori “Orientalisme”. Hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk diskriminasi ideologi dan budaya. Bentuk diskriminasi ini terlihat oleh perilaku keakraban atau pertemanan yang diterima oleh tokoh aku sebagai tokoh asli. Bentuk diskriminasi ini secara tidak langsung memperkuat keutamaan Belanda sebagai pihak kolonial. Persamaan penelitian ini yakni terdapat pada pendekatan yang digunakan yakni teori pendekatan poskolonial, sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan teori dalam menganalisis objek penelitian.

Adapun penelitian yang menggunakan karya Iksaka Banu sebagai sumber penelitiannya yakni, Anantama (2021) penelitian ini berfokus pada kajian poskolonial Bhabha yakni bentuk mimikri dan hibriditas. Hasil dari penelitian

tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Pangeran dari Timur* karya Iksaka Banu terdapat hibriditas yang meliputi hibriditas pendidikan, gaya busana, dan makna transportasi. Mimikri yang terdapat dalam novel berupa peniruan gaya hidup, cara berpakaian, dan alat transportasi. Persamaan penelitian ini ada pada pendekatan poskolonial yang digunakan. Penelitian selanjutnya oleh Dipurnomo (2021) penelitian tersebut berisi mengenai bentuk-bentuk kekejaman kolonial yang dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Hasil dari penelitian tersebut berupa unsur intrinsik dalam bentuk struktur naratif dan representasi kekejaman yang terjadi pada pribumi oleh kolonial Belanda.

Penelitian lain dengan menggunakan karya Iksaka Banu dan pendekatan poskolonial dilakukan juga oleh Nensiliati (2021) hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa etnosentrisme rasial atau rasisme muncul dalam prasangka rasial, stereotip, dan diskriminasi dalam kumpulan cerpen tersebut. Penanaman perilaku etnosentris tersebut didasari oleh konsep dan pandangan budaya Barat tentang manusia ideal serta kedudukan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini berdampak pada konstruksi sosial dan penggunaan kekuasaan Belanda dalam menindas masyarakat adat di Indonesia. Tokoh masyarakat adat ditindas, dipinggirkan, dan diabaikan hak asasinya. Penelitian terhadap kumpulan cerpen dapat memperkuat pengungkapan sejarah kolonialisme di Indonesia. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anantama (2021). Penelitian ini membahas mengenai dua novel karya Iksaka Banu yakni *Sang Raja* dan *Pangeran Dari Timur*. Penelitian ini menghasilkan mimikri, hibriditas, dan ambivalensi pada kedua novel tersebut. Kedua novel tersebut menunjukkan kelayakan sebagai bahan ajar pembelajaran sastra yang berorientasi pada nilai-nilai nasionalisme.

Penulis tertarik untuk meneliti bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dengan menggunakan pendekatan poskolonial dan didukung oleh teori diskriminasi pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Hal ini dikarenakan isi dari novel tersebut menceritakan tentang perlakuan keji seorang tokoh belanda

terhadap budak pribumi. Selain itu, novel yang dipilih oleh peneliti terbilang novel yang baru sehingga dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan mampu memotivasi dan menambah wawasan peserta didik melalui interpretasi dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, judul penelitian ini yaitu Diskriminasi Terhadap Tokoh Pribumi dalam Novel *Rasina* Karya Iksaka Banu dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu?
2. Bagaimana implikasi penelitian tersebut terhadap pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menemukan dan mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.
2. Mendeskripsikan implikasi dari bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu pada pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya suatu penelitian dilakukan untuk memperoleh manfaat. Maka, dalam penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun dua manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

a. Bidang Sastra

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan poskolonial sebagai teori kajiannya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan kajian sastra dalam pemahaman terhadap teori poskolonial. Hal ini yang menjadi alasan peneliti menggunakan teori poskolonial sebagai pisau bedah untuk menganalisis dan mencari bentuk diskriminasi belanda terhadap pribumi pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

b. Bahan Rujukan Penelitian Sejenis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu membantu para peneliti dalam memperoleh hal baru mengenai kajian poskolonial. Teori poskolonial dapat menjadi daya tarik dalam mengkaji suatu karya sastra khususnya novel, karena dalam teori ini mengungkap aspek yang menarik dan beragam untuk dianalisis. Selain teori poskolonial yang jarang digunakan, novel *Rasina* karya Iksaka Banu pun terbilang belum ada yang menggunakannya sebagai objek penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian yang menggunakan teori poskolonial atau sebagai bahan rujukan penelitian yang objeknya adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu mewujudkan kajian poskolonial ini dengan membaca dan mengapresiasi karya sastra. Bagi peserta didik,

karya sastra khususnya novel bermanfaat sebagai pelajaran hidupnya karena dalam sebuah novel mengandung amanat yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mengkaji novel dengan teori poskolonial juga dapat menjadi hal baru dalam mengapresiasi karya sastra sehingga peserta didik tidak hanya mengapresiasi dengan memerhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya saja, melainkan dengan pisau bedah lainnya.

b. Bagi Pendidik

Hasil dari sebuah kajian novel dengan menggunakan pisau bedah teori poskolonial dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran sastra. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi hal yang baru untuk disampaikan oleh peserta didik. Hal ini juga menjadi pengalaman baru bagi seorang pendidik, sehingga materi yang diajarkan dapat bervariasi dan tidak terbatas pada identifikasi struktur karya sastra saja. Dengan menjadikan penelitian ini sebagai rujukan, pendidik dapat mengarahkan peserta didik untuk menemukan masalah yang ada pada novel berlatar belakang masa kolonialisme. Dengan demikian, peserta didik dapat menambah pengetahuan mengenai masa kolonial dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang ditemukannya.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian kajian poskolonial dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dapat dimanfaatkan sebagai pendorong kemampuan berpikir kritis para pembaca. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan baru terkait dengan pengkajian karya sastra dengan pendekatan poskolonial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial dengan melihat adanya bentuk-bentuk diskriminasi pada masa kolonial. Penulis berupaya untuk menggunakan teori diskriminasi untuk menganalisis persoalan mengenai diskriminasi pada tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.
2. Penelitian ini diimplikasikan pada KD 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis dengan membuat rancangan perangkat pembelajaran yang nantinya akan digunakan oleh pendidik untuk menambah kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu jenis karya sastra berbentuk karangan panjang yang di dalamnya berisi alur cerita beserta dengan karakter dan watak pada tokohnya. Novel berasal dari kata “*novella*” yang diambil dari bahasa Italia. Secara harfiah *novella* memiliki arti barang yang baru. *Novella* memiliki arti prosa fiksi yang memiliki isi lebih panjang dibandingkan cerpen (Nurgiyantoro, 2015). Sementara itu, Sumaryanto (2019) mendefinisikan novel sebagai karya sastra prosa fiksi yang menghasilkan suatu konflik dari penggambaran kejadian luar biasa sehingga ada perubahan nasib pelakunya. Novel adalah cerita fiksi yang bukan semata-mata hasil cipta pengarang, tetapi memuat fakta-fakta kehidupan yang mampu membawa pembaca ke dalam dunia fantasi citra pengarang. Selain itu, novel menggambarkan suatu peristiwa tanpa batasan tertulis yang terperinci dan dalam fiksi tersebut mengaitkan dengan unsur-unsur yang saling bertentangan atau masalah yang lebih kompleks. Novel dipahami sebagai cerita fiktif yang memiliki nilai sebenarnya dan dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup serta pelajaran bagi pembacanya.

Menurut Nurgiyantoro (2015) terdapat kelebihan novel yaitu kekhasan dalam menyampaikan masalah yang kompleks secara utuh dan mengkreasikan dunia yang nyata. Novel yang tergabung dalam sebuah karya fiksi yang dinarasikan oleh pengarang dari pengalaman hidup. Novel mengandung nilai yang dapat dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, novel dapat dipahami sebagai karya sastra yang memuat unsur imajinasi dan segala fakta yang terkandung dalam novel tersebut serta memiliki nilai-nilai yang menjadi

pembelajaran bagi pembacanya. Dengan demikian, novel adalah karya sastra fiksi berisi rangkaian cerita peristiwa kehidupan yang panjang dilengkapi dengan permasalahan secara kompleks dan bersifat rekaan yang diungkapkan lewat kesadaran pengarang.

Dalam penciptaan sebuah karya sastra khususnya novel, pengarang menggunakan kepekaan, pikiran, perasaan dan hasratnya pada kehidupan nyata yang dihadapi serta dibentuk dengan imajinasi. Selain itu, pengarang dalam melukiskan sebuah cerita dengan cara mengkreasikan peristiwa fiksi menjadi peristiwa yang seolah-olah terlihat fakta. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015) bahwa bentuk karya sastra ada yang mendasar pada fakta. Karya tersebut disebut dengan fiksi historis, fiksi biografi, dan fiksi sains. Sebagai contoh seorang sastrawan bernama Iksaka Banu yang hampir semua karyanya melukiskan keadaan kolonialisme. Karyanya terikat oleh fakta yang dikumpulkan lewat penelitian dari berbagai sumber. Berdirinya novel tidak serta merta hanya berdiri sendiri, melainkan didukung oleh adanya unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.1.1 Unsur Intrinsik

Berdasarkan pendapat dari Nurgiyantoro (2015) unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur ini terkait struktur dasar seperti alur, tema, tokoh dan penokohan, amanat, imajinasi dan emosi (Esten, 1978). Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra dibentuk oleh pengaruh dari pengarangnya. Pentingnya unsur intrinsik dalam sebuah novel terletak pada perannya sebagai elemen-elemen pembentuk isis keseluruhan novel. Tanpa adanya unsur intrinsik ini, karya sastra tidak akan memiliki bentuk dan substansi yang utuh. Hal itu menjadi alasan unsur intrinsik memiliki peran sentral dalam membangun karya sastra.

Elemen-elemen penting dalam unsur intrinsik yang membentuk karya sastra meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Secara singkat, tema adalah gagasan sentral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra tersebut. Tokoh dan penokohan mengacu pada karakter dalam cerita beserta pengembangannya. Alur merujuk pada urutan peristiwa dalam cerita yang menggerakkan narasi. Latar adalah konteks waktu dan tempat di mana cerita berlangsung. Semua unsur intrinsik ini harus membentuk kesatuan utuh dalam karya sastra. Dengan demikian, unsur intrinsik adalah fondasi yang membentuk esensi sebuah karya sastra, mengikat semua elemen-elemen ini menjadi sebuah karya yang koheren dan bermakna.

a. Tema

Tema merupakan sesuatu yang menjadi pokok yang dibahas ataupun yang menjadi pemikiran (Suroto, 1993). Tema dalam sebuah karya tidak serta merta ditunjukkan begitu saja. Biasanya tema harus dipahami melalui cerita dan data-data (Nurgiyantoro, 2015). Berdasarkan pendapat dari Stanton (dalam Nurgiyantoro 2015) pengertian tema sebagai unsur pembentuk karya sastra ialah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Tema dalam sebuah karya sastra adalah elemen dasar yang membentuk peristiwa dalam narasinya. Tema ini mengandung signifikansi dalam rangkaian peristiwa di dalam karya sastra tersebut. Sebagai gagasan pokok dalam sebuah narasi sastra, tema memiliki peran sentral dalam pembentukan karya yang diminati oleh pengarang..

Makna yang terkandung dalam karya sastra bisa diartikan sebagai pesan yang melekat pada seluruh elemen cerita, sehingga keseluruhan karya dapat disajikan dengan kohesif. Dalam perkembangan cerita, karakter dan sifat mereka dapat mengalami transformasi, sebab tema yang menggiring pengarang dalam proses penulisan. Tema tak dapat berdiri

sendiri, oleh karena itu, elemen-elemen intrinsik lainnya harus bersatu untuk menciptakan karya sastra yang memiliki makna dan koherensi (Nurgiyantoro, 2015). Sebagai penyeimbang dan penyumbang makna dalam karya sastra, tema dapat diperkuat melalui perkembangan karakter cerita. Dengan demikian, tokoh-tokoh yang ada dalam cerita bertanggung jawab untuk mengungkapkan esensi tema yang dikehendaki pengarang, sehingga pesan tersebut tercermin dalam konsep utama ataupun permasalahan yang terungkap dalam sebuah karya sastra.

Dalam sebuah novel, tema dapat berjumlah satu ataupun lebih. Tema tersebut terdiri atas satu ataupun beberapa tema utama dan sejumlah tema sejalan (Nurgiyantoro, 2015). Hal tersebut berkaitan dengan adanya plot utama dan sub-plot yang menunjukkan satu konflik utama dan konflik pendukung.

b. Tokoh dan penokohan

Berdasarkan pendapat dari Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) menganggap tokoh dalam sebuah karya naratif atau drama adalah individu yang digambarkan dalam cerita dan dikenali oleh pembaca sebagai seseorang yang memiliki kualitas watak dan moral tertentu. Nurgiyantoro (2015) menekankan bahwa penokohan mencakup lebih dari sekadar mengidentifikasi siapa tokoh dalam cerita, melainkan juga melibatkan deskripsi tentang apa yang dilakukan oleh tokoh dan tindakan-tindakannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai tokoh tersebut.

Tokoh maupun penokohan termasuk dalam aspek penting dalam sebuah novel karena mereka memiliki peran utama dalam membentuk dan menggerakkan alur cerita. Mereka adalah representasi karakter-karakter yang ada dalam dunia cerita, dan

pengarang bertanggung jawab dalam menciptakan tokoh-tokoh ini. Setiap tokoh memiliki karakteristik fisik dan mental yang membentuk totalitas perilaku mereka dalam cerita. Dengan demikian, tokoh dan penokohan adalah bagian integral dari struktur naratif yang membentuk identitas dan kepribadian tokoh-tokoh dalam cerita.

c. Latar

Berdasarkan pendapat dari Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015) latar merupakan unsur yang berkaitan dengan tempat, waktu, suasana yang membangun cerita semakin hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjiman (1988) sebagai bentuk keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, suasana, dan ruang yang ada pada sebuah peristiwa dapat menimbulkan dan membangun latar dalam cerita. Latar dalam sebuah novel memiliki peranan penting sebagai penempatan dalam ruang dan waktu yang dibangun secara dramatis. Pengarang menciptakan latar dengan tujuan ingin menyampaikan sesuatu melalui latar yang baik dan membangun kesan realitas pada cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suroto (1993) bahwa untuk menggambarkan latar, pengarang harus memiliki pengetahuan tentang keadaan yang akan dilukiskan dalam sebuah karya sastra.

d. Plot

Menurut Nurgiyantoro (2015) plot adalah unsur intrinsik dalam karya sastra yang terpenting diantara unsur lainnya. Plot adalah struktur yang memberi arah dan kerangka pada cerita dan memastikan bahwa semua elemen cerita bekerja bersama untuk menciptakan narasi yang kohesif dan menarik. Plot dalam novel berupa rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dari

awal hingga akhir. Plot terdiri dari beberapa elemen penting yang membantu mengembangkan cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah karya sastra merupakan salah satu unsur yang digunakan sebagai sarana cerita (Nurgiyantoro, 2015). Sudut pandang dalam novel adalah perspektif atau posisi dari mana cerita disampaikan kepada pembaca. Hal ini menentukan bagaimana peristiwa dan karakter dalam cerita disajikan. Pemilihan sudut pandang sangat mempengaruhi bagaimana cerita dirasakan oleh pembaca dan bagaimana mereka terhubung dengan karakter dan peristiwa dalam cerita.

2.2 Hakikat Poskolonial

Poskolonial berasal dari kata dari kata *post* yang berarti pasca atau setelah serta *colonial* yang merujuk pada masa kolonial atau penjajahan. Dalam konteks teori, poskolonialisme menjadi alat analisis yang digunakan untuk menyelidiki praktik-praktik kolonialisme yang masih berlangsung ataupun bentuk-bentuk baru kolonialisme yang menghasilkan fenomena seperti rasisme, ketidaksetaraan kekuasaan, budaya subaltern, serta pemahaman akan konsep hibriditas dan mimikri (Taum, 2017). Menurut pandangan Ratna (2008) poskolonialisme terdiri atas kata “*post + colonial + isme*”, yang secara harfiah mengacu pada teori yang muncul setelah era kolonial. Stephen Selmon (dalam Ratna, 2008) berpendapat bahwa teori poskolonial tidak terbatas pada satu negara, melainkan mengkaji kondisi yang diwariskan dari masa kolonial.

Lebih lanjut, teori poskolonial digunakan untuk menganalisis berbagai aspek budaya seperti sastra, sejarah, politik, dan ekonomi di negara-negara yang pernah mengalami berbagai bentuk kolonialisme. Teori poskolonial dapat dianggap sebagai alat konseptual dan metode untuk menganalisis beragam objek. Dalam konteks ini, fokus kajian poskolonial ialah pada warisan budaya dari masa kolonial yang terkait dengan dominasi kekuasaan imperial. Sejalan

dengan hal tersebut, objek kajian poskolonial mencakup semua dokumen yang memuat jejak-jejak bersejarah yang memiliki pengaruh bagi Masyarakat selama masa penjajahan.

Konsep poskolonial mencakup pada zaman, periode sejarah, dan kerangka teoritis yang terkait dengan pengalaman pasca-kolonial. Secara substansial, poskolonialisme berhubungan erat dengan nasionalisme, karena teori ini dianggap sebagai alat untuk memberikan pemahaman pada individu yang pernah mengalami kolonialisme. Dalam istilah leksikal, poskolonialisme mencerminkan pemahaman terhadap teori yang berkembang setelah masa penjajahan. Teori poskolonial diinterpretasikan sebagai pendekatan kritis yang bertujuan mengungkapkan dampak positif dan negatif yang timbul selama periode kolonialisme dan pasca-kolonialisme. Poskolonialisme memiliki kaitan yang erat dengan berbagai aspek kekuasaan, termasuk dimensi ideologis, sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang digunakan sebagai bentuk kontrol yang berpotensi memengaruhi struktur dan budaya di Indonesia.

Dalam konteks ini, pandangan Ratna (2008) menunjukkan bahwa teori poskolonial semakin mendapat perhatian Ketika Edward Said menemukan konsep baru tentang orientalisme. Menurut orientalis, orientalisme bertujuan untuk mempertahankan dominasi, yaitu sebuah bidang pengetahuan yang berpengaruh oleh visi dan misi ideologi politik. Orientalisme ini dianggap sebagai kelanjutan dari kolonialisme. Timur digambarkan sebagai masyarakat yang irasional, amoral, dan infantil. Sementara Barat dianggap sebagai budaya yang rasional, bijaksana, dewasa, dan normatif. Sudut pandang yang diusung oleh Said dengan tegas mengungkapkan apa yang disembunyikan dalam pikiran banyak orang, khususnya warga yang pernah dikuasai oleh kolonialisme Barat, yaitu keinginan untuk berjuang mencapai keadilan kesetaraan.

2.3 Pendekatan Poskolonial

Poskolonial merupakan ilmu yang digunakan dalam membedah karya sastra tentang gejala kultural yang dialami oleh bangsa terjajah salah satunya Indonesia. Endraswara (2008) berpendapat bahwa adanya poskolonial membantu memperkaya studi sastra. Poskolonial hadir sebagai teori baru untuk menelaah sebuah karya sastra seperti novel, cerpen, dan drama yang berisikan tentang masa kolonial. Dalam menganalisis novel dengan menggunakan teori poskolonial perlu memerhatikan munculnya gejala kultural pada masa kolonial agar lebih menarik dalam menganalisis dengan pendekatan poskolonial. Pendekatan poskolonial melibatkan karya sastra yang merujuk pada gejala yang timbul akibat kolonialisme. Karya sastra yang memiliki sifat poskolonial dianggap memiliki sudut pandang subversif terhadap kolonialisme. Pada dasarnya karya sastra dapat dibuat secara kreatif dan mengandung unsur imajinasi. Dalam karya sastra bergenre poskolonial, pengarang mampu melukiskan aspek yang dapat dihubungkan dengan teori poskolonial.

Konsep poskolonialisme menjadi penting dalam karya sastra didorong oleh latar belakang yang sama, yakni mentransformasikan pengalaman seseorang menjadi bahan penelitian dan memahami karya sastra melalui kajian poskolonial. Pada dasarnya poskolonialisme merupakan teori yang muncul setelah negara Indonesia mengalami kolonialisme. Analisis terhadap karya sastra tidak serta merta terikat pada intensitas pengarangnya. Teori poskolonial dipandang sebagai jendela yang memandu proses penelitian. Keterkaitan teori poskolonial dengan karya sastra memberikan wadah untuk menelaah aspek kultur yang terkandung dalam novel. Keutamaan sebuah karya sastra sebagai objek kajian dijadikan sebagai suatu sistem komunikasi dengan memberikan berbagai wawasan secara langsung kepada pembacanya.

2.4 Diskriminasi

Pada hakikatnya diskriminasi merupakan bentuk perbedaan perlakuan. Menurut Theodorson & Theodorson dalam Fulthoni (2009) Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak adil dan tidak setara terhadap individu atau

kelompok, biasanya berdasarkan karakteristik kategoris atau spesifik seperti ras, etnis, agama, atau keanggotaan kelas sosial. Istilah ini mengacu digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang dilakukan oleh mayoritas dominan terhadap minoritas yang lemah. Hal ini menjadikan tindakan tersebut tidak bermoral dan tidak demokratis.

Sejalan dengan hal tersebut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan bahwa diskriminasi mencakup segala tindakan pembedaan yang dilakukan berdasarkan sifat atau klasifikasi sosial yang tidak ada hubungannya dengan kemampuan atau jasa individu. Lebih lanjut, diskriminasi tercantum dalam UU RI No 39 Tahun 1999 yaitu tentang *Hak Asasi Manusia* bahwa “setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakhir pengurangan, penyimpangan, atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individu maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.”

Menurut Liliweri (2005) diskriminasi adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah suatu kelompok memiliki atau memperoleh sumber daya. Diskriminasi dapat terjadi melalui cara-cara seperti pengurangan, pemberantasan, penaklukan, perlindungan hukum, penciptaan pluralisme budaya, dan asimilasi kelompok lain. Liliweri (2005) juga mengungkapkan bahwa tindakan diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai sikap berprasangka buruk karena adanya batasan-batasan tertentu seperti batasan budaya, adat istiadat, dan hukum. Jika prasangka mengacu pada sikap atau keyakinan tertentu, maka diskriminasi mengacu pada perilaku tertentu. Selama masih ada prasangka, keduanya saling menguatkan dan diskriminasi juga terjadi.

Brigham (dalam Kuncoro, 2021) berpendapat bahwa diskriminasi merupakan perlakuan yang diberikan secara berbeda karena keanggotaannya dalam suatu kelompok atau etnik tertentu. Dalam masyarakat terkadang ditemukan diskriminasi karena kecenderungan manusia untuk mendiskriminasi orang lain atau karena perbedaan suku, kelompok, jenis kelamin, ras, agama atau keyakinan yang mengakibatkan kurangnya rasa keadilan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa inti dari diskriminasi tindakan memperlakukan orang lain secara tidak adil karena asal-usulnya dari kelompok sosial tertentu. Diskriminasi terjadi ketika keyakinan tentang prasangka buruk dilakukan ke dalam tindakan nyata.

2.5 Bentuk Diskriminasi

Bentuk diskriminasi menurut Liliweri (2005) terbagi menjadi dua bentuk, diantaranya sebagai berikut.

a. Diskriminasi Langsung

Diskriminasi langsung merupakan bentuk tindakan diskriminasi yang dilakukan secara jelas seperti membatasi wilayah tertentu, seperti pemukiman, jenis pekerjaan, fasilitas umum, dan sebagainya yang diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu. Contohnya adalah penolakan masuknya pendatang baru di lingkungan sosial karena adanya perbedaan

b. Diskriminasi Tidak Langsung

Diskriminasi tidak langsung adalah diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lainnya yang mana aturan dan prosedur yang mengakibatkan kerugian sistematis bagi komunitas atau kelompok masyarakat tertentu. Contohnya adalah membuat kebijakan yang tidak memperbolehkan kaum disabilitas untuk melamar pekerjaan di perusahaan Y.

Selanjutnya Liliweri (2005) juga mengungkapkan bentuk diskriminasi struktural. Diskriminasi struktural adalah suatu bentuk diskriminasi institusional terhadap individu atau kelompok orang berdasarkan karakteristik tertentu, seperti ras atau gender, dan berdampak pada terbatasnya kesempatan. Diskriminasi struktural bisa disengaja atau tidak disengaja dan dapat terjadi dalam kebijakan lembaga publik atau swasta. Diskriminasi tersebut terjadi ketika suatu tindakan politik tertentu mempunyai dampak negatif yang sangat besar terhadap peluang kelompok sosial tertentu. Beberapa konseptualisasi diskriminasi struktural berfokus pada bentuk-bentuk diskriminasi di masa lalu yang menyebabkan kesenjangan sosial saat ini. Lebih lanjut, konseptualisasi diskriminasi struktural juga berfokus pada kebijakan yang masih berlaku hingga saat ini dan memberikan dampak negatif yang tidak proporsional terhadap kelompok minoritas.

Bentuk diskriminasi penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Fulthoni (2009) yang menjelaskan bentuk atau jenis diskriminasi yang kerap terjadi, yaitu sebagai berikut.

a. Diskriminasi Suku Bangsa, Etnis, Ras dan agama/keyakinan.

Menurut UU No. 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis, diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk pembedaan, pengucilan, pembatasan atau seleksi berdasarkan ras atau asal kebangsaan yang berakibat pada ditahannya atau dikurangnya pengakuan, perolehan, atau pemberian bagi terwujudnya hak asasi manusia dan kebebasan mendasar yang setara dalam bidang sipil, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Dalam penelitiannya Armiwulan (2015) diskriminasi ras dan etnis yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh prasangka yang terjadi di masyarakat terhadap kelompok tertentu atau karena kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang diskriminatif. Lebih lanjut, Armiwulan (2015) memaparkan sebab terjadinya konflik rasial merujuk pada penelitian Herdi Sahrasad diantaranya sebagai berikut.

- 1) Permasalahan kekerasan rasial dan konflik antaretnis lebih berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang diskriminatif dan bukan sekedar permasalahan sentimen antaretnis itu sendiri.
 - 2) Konflik etnis muncul dari relasi kekuasaan politik dan ekonomi. Individu atau kelompok yang memiliki kekuatan politik dapat menerima keuntungan ekonomi sebagai imbalan atas kekuatan politiknya, sedangkan partai politik yang memiliki kekuatan ekonomi dapat menerima perlindungan atau keringanan politik sebagai imbalan atas kekuatannya.
 - 3) kemungkinan konflik antaretnis sebagai sarana “*divide at impera*” politik untuk kepentingan kekuasaan harus dihilangkan. Hal tersebut dapat menguntungkan penguasa. Kebijakan-kebijakan yang memecah belah tersebut tidak membawa manfaat apapun bagi bangsa dan masyarakat serta jelas bertentangan dengan niat para pendiri republik ini.
- b. Diskriminasi Jenis Kelamin dan Gender
- Diskriminasi gender merupakan pembedaan, pengucilan, pembatasan, pencabutan hak, martabat dan peluang salah satu gender. Gender yang mengalami diskriminasi biasanya perempuan. Menurut Fakih (1996) perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah ketika tidak mengakibatkan ketidakadilan gender. Beberapa permasalahan yang terjadi, ternyata perbedaan gender ini telah mengakibatkan banyak ketidakadilan baik bagi kaum berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender juga berkaitan dengan kekerasan. Secara umum kekerasan terhadap sesama manusia mempunyai berbagai macam penyebab, namun kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh pandangan gender.

Menurut Fakih (1996) terdapat bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender, diantaranya :

- 1) Bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, hal ini dapat terjadi ketika seorang perempuan dipaksa untuk melayani kebutuhan seksual tanpa kerelaan. Ketidakrelaan ini disebabkan karena berbagai faktor seperti keterpaksaan, ketakutan, dan karena sosial maupun kultural.
- 2) Pemukulan atau serangan fisik termasuk bentuk kekerasan gender seperti kekerasan pada rumah tangga.
- 3) Bentuk kekerasan yang mengacu pada organ alat kelamin misalnya sengaja melukai alat kelamin Perempuan seperti penyunatan terhadap anak Perempuan.
- 4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran, hal ini merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan karena faktor ekonomi dan merugikan kaum perempuan.

Selain itu, beban kerja juga memengaruhi adanya diskriminasi gender. Adanya anggapan jika kaum perempuan mempunyai sifat rajin dan memelihara serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga mengakibatkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Bias gender yang menyebabkan beban kerja ini disebabkan oleh kenyataan bahwa, seperti semua pekerjaan rumah tangga, pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan perempuan” oleh masyarakat dipandang dan dihargai lebih rendah dibandingkan pekerjaan yang dianggap “pekerjaan laki-laki” yang sering kali diperkuat oleh pandangan pribadi dan keyakinan dan tergolong “tidak produktif” sehingga dimasukkan dalam statistik perekonomian nasional.

c. Diskriminasi Terhadap Penyandang Cacat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiarti (2020) menyatakan bahwa menerapkan prasangka dan stereotip negatif di masyarakat kepada penyandang disabilitas tanpa disadari merupakan tindakan diskriminasi. Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terutama didasarkan pada kondisi fisik atau disabilitasnya. Selama ini masyarakat memperlakukan penyandang disabilitas secara berbeda-beda, berdasarkan asumsi atau prasangka bahwa kondisi penyandang disabilitas disebabkan oleh ketidakmampuannya dalam melakukan aktivitas, berperilaku seperti orang lain pada umumnya. Misalnya penyandang tunanetra bekerja sebagai tukang pijat dan pengguna kursi roda bekerja sebagai penjahit. Banyak orang memandang rendah penyandang disabilitas dan akibatnya kemajuan mereka dalam berbagai proses seperti pendidikan dan pekerjaan terhambat. Banyak ruang publik yang tidak ramah atau tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Misalnya angkutan umum tidak dilengkapi dengan baik untuk penyandang disabilitas, sehingga menyulitkan penyandang disabilitas untuk dapat berfungsi di ruang publik. Artinya penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi dalam proses kebijakan pembangunan karena keterbatasan yang dimilikinya. Prasangka negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas dapat menimbulkan hambatan mental bagi penyandang disabilitas. Mereka merasa terisolasi, kurang percaya diri, dan cenderung mencari bantuan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan prasangka masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

d. Diskriminasi Terhadap Penderita Penyakit Menular

Diskriminasi ini biasanya dilakukan karena adanya usaha untuk menghindari dari suatu penyakit. Sebagai contoh dapat dilihat pada penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah masyarakat. Stigma yang sering menimpa pengidap

HIV/AIDS seringkali berujung pada diskriminasi yang pada akhirnya berujung pada pelanggaran hak asasi pengidap HIV/AIDS dan keluarganya. Diskriminasi terhadap ODHA sangat umum terjadi ketika mengakses layanan kesehatan. Selain itu, diskriminasi juga terjadi di bidang ketenagakerjaan dan pendidikan. Pengidap HIV dan AIDS seringkali diperlakukan tidak adil karena takut tertular penyakit tersebut. Tidak semua rumah sakit siap menerima pasien yang terinfeksi HIV dan AIDS. Diskriminasi yang dilakukan oleh rumah sakit dan petugas kesehatan mencakup diskriminasi dalam pemberian layanan, seperti menolak pengobatan dan menolak membersihkan jenazah. Perlakuan diskriminatif juga dapat terjadi dalam keluarga sendiri atau dalam masyarakat secara keseluruhan.

e. Diskriminasi Karena Kasta Sosial

Kasta adalah suatu golongan atau tingkatan. Kasta yang paling rendah biasanya didiskriminasi oleh kasta yang lebih tinggi. Dalam konteks diskriminasi, kasta sosial merujuk pada sistem perbedaan sosial yang diterapkan dalam masyarakat, biasanya berdasarkan status ekonomi, pendidikan, atau posisi sosial. Diskriminasi kasta sosial dapat terjadi ketika individu atau kelompok yang memiliki status sosial yang lebih rendah dianggap tidak layak untuk memiliki hak-hak yang sama dengan mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah mengalami diskriminasi oleh kelompok tertentu. Hal ini tidak jauh dari status sosial mereka. Diskriminasi berdasarkan kelas sosial (dalam hal ini stratifikasi sosial) merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang saat ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Orang yang merasa mempunyai sesuatu tidak mau membaginya kepada yang membutuhkan karena merasa tidak ada kesetaraan antara dua pihak atau lebih. Bentuk diskriminasi ini sering terjadi karena sebagian

besar masyarakat menganggap status sosial suatu kelompok relatif lebih rendah dibandingkan kelompok lainnya. Diskriminasi ini dapat mempersulit individu atau kelompok yang mengalami diskriminasi dalam mengakses berbagai layanan publik (layanan kesehatan, pendidikan, hak asasi manusia).

Bentuk diskriminasi ini biasanya terjadi karena perspektif kebanyakan orang yang memandang rendah status masyarakat antara golongan satu dengan yang lain. Berikut bentuk-bentuk diskriminasi kasta sosial :

1) Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu bentuk diskriminasi yang menganggap suatu kelompok sosial lebih unggul dari kelompok sosial lainnya. Subordinasi sering kali terwujud dalam bentuk seperti kesenjangan sosial. Subordinasi dapat berupa ketidakseimbangan kedudukan atau peran seorang bawahan, seperti perempuan yang lebih banyak bekerja untuk mengurus rumah tangga dan dianggap memiliki peran yang lebih rendah daripada laki-laki

2) Kekerasan

Menurut Fakih (1996) Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan dalam konteks diskriminasi kelas sosial tidak hanya mengacu pada kekerasan fisik, namun juga kekerasan non fisik seperti penipuan di bidang ekonomi dan penggunaan kata-kata kasar yang merugikan orang lain. Kekerasan seringkali terjadi akibat kesenjangan sosial di masyarakat. Contohnya, kekerasan dapat berupa pengucilan sosial, seperti tidak memperbolehkan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial karena status sosialnya yang lebih rendah.

Kekerasan juga dapat berupa kekerasan fisik, seperti pelecehan, atau bahkan pembunuhan.

3) Pandangan Stereotip

Stereotip merupakan salah satu bentuk diskriminasi kasta sosial dan cenderung menilai orang atau kelompok sosial tertentu secara negatif. Fakih (1996) menyatakan secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip dianggap selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Pelabelan ini merugikan suatu kelompok atau individu karena membuat mereka terkena stigma negatif dari masyarakat. Stereotip dapat berupa penilaian yang tidak adil dan tidak berdasarkan fakta, sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari seseorang dan memperparah ketidakadilan sosial.

4) Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk diskriminasi kelas sosial yang mengucilkan atau meminggirkan suatu kelompok tertentu dari masyarakat. Menurut Fakih (1996) proses marginalisasi mengakibatkan kemiskinan. Marginalisasi sesungguhnya banyak terjadi dalam masyarakat dan negara. Marginalisasi tidak hanya menimpa kaum laki-laki, tetapi menimpa kaum perempuan juga. Hal ini disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya pengusuran bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi berupa pengucilan sosial dan menjadi tanda bahwa masih terdapat ketidakadilan sosial. Contoh marginalisasi adalah adanya anggapan bahwa etnis minoritas termasuk kelompok yang mencurigakan, serta adanya pembatasan akses terhadap kekuasaan, peluang, hingga sumber daya untuk kelompok tertentu.

2.6 Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran ialah suatu proses interaktif yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Djamaluddin dan Wardana, 2019). Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya, termasuk peserta pembelajaran, materi pembelajaran, peralatan, dan teknik pembelajaran. Peserta pembelajaran mencakup peserta didik, pendidik, serta tenaga pengajar lainnya. Unsur material perlengkapan pembelajaran meliputi ruang kelas, komputer, dan perangkat audio visual lainnya. Selain itu, dalam proses pembelajaran, langkah-langkah tertentu digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dalam perkembangan waktu, bahasa terus berkembang, dan ini juga memengaruhi dinamika desain pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia di berbagai tingkatan selalu beradaptasi dengan perkembangan manusia sebagai pemilik dan pengguna bahasa (Sofia Agustina, 2017). Pembelajaran bahasa Indonesia adalah kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik dan pendidik dalam membentuk pengalaman berbahasa. Terdapat empat kemampuan berbahasa yang ditekankan dalam pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga mencakup dua komponen utama, yaitu pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Pernyataan merupakan pandangan yang umum dan banyak digunakan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Pernyataan ini biasanya ditemukan dalam dokumen kurikulum, panduan pengajaran, dan literatur pendidikan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Jadi, ini bukan pendapat pribadi dari seseorang tertentu, melainkan merupakan konsep yang telah diakui secara luas dalam sistem pendidikan di Indonesia. Badan Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2006 menyempurnakan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bahwa “standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Berdasarkan pernyataan di

atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Sumardi (1992) menyatakan bahwa Proses pembelajaran sastra memiliki misi afektif yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap peristiwa di sekitarnya. Tujuan akhir dari pembelajaran sastra ialah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan siswa terhadap masalah manusiawi, serta mengenalkan dan menghormati nilai-nilai dalam konteks individual dan sosial. Dalam pembelajaran sastra, penting adanya keakraban antara pendidik, karya sastra, dan peserta didik. Hal ini diasumsikan bahwa jika pendidik memiliki pemahaman yang baik tentang karya sastra dan memahami perjalanan kreatif sastrawan ataupun pengarang yang dibahas, maka akan lebih mudah menjalin komunikasi efektif dengan peserta didik selama proses pembelajaran sastra berlangsung.

Novel ialah salah satu materi yang digunakan dalam pembelajaran sastra. Penggunaan novel dalam pembelajaran sastra memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan literasi siswa, mendorong minat baca, meningkatkan kemampuan berbahasa, merangsang imajinasi siswa, meningkatkan pengetahuan sosial, serta mendukung pembentukan karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Novel sering digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra di jenjang SMA karena cerita dalam novel sering kali menarik dan mudah dinikmati oleh siswa. Keunggulan lainnya ialah bahwa novel cenderung realistis, sehingga siswa dapat lebih mudah terhubung dengan cerita yang dibacanya. Selain itu, pemilihan materi ajar dalam pembelajaran ini juga memuat tanggung jawab pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga tercipta lingkungan kelas yang nyaman.

Kurikulum 2013 menekankan pengembangan berbagai kompetensi, termasuk kompetensi afektif (KI-1 dan KI-2), kognitif (KI-3), dan psikomotorik (KI-4).

Pengembangan potensi siswa juga ditekankan melalui pendidikan karakter. Kurikulum ini menetapkan empat kompetensi utama, yaitu religius, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami teks dan menciptakan teks sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa Indonesia (Rahmawati, 2017). Diharapkan melalui pembelajaran berbasis teks, siswa dapat mengembangkan tiga ranah pemahaman dan pembuatan berbagai jenis teks.

III.METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten sastra. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberi gambaran kepada suatu fenomena yang terjadi baik alami ataupun rekayasa manusia. Menurut Subadi (2006) penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik suatu tindakan, “perilaku”, atau hasil karya yang dijadikan fokus penelitian. Moleong (2017) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami tentang yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada penelitian ini, peneliti mencermati, membaca berulang, dan menggarisbawahi bagian dari novel yang dikategorikan ke dalam bentuk diskriminasi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten sastra yang merupakan bentuk strategi untuk mengungkapkan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Endraswara, 2008). Karya sastra merupakan bentuk korespondensi antara pengarang dan pembaca, oleh karena itu, karya sastra layak untuk menjadi objek kajian untuk diteliti dan dibandingkan dengan kajian bahasa lainnya. Metode analisis konten sastra dapat dikaitkan dengan penelitian kuantitatif dan kualitatif, namun pada penelitian ini akan dikaitkan dengan penelitian kualitatif. Hal ini karena peneliti menggunakan karya sastra berbentuk novel sebagai objeknya. Adapun tujuan menggunakan metode analisis konten sastra yakni untuk membuat inferensi dengan cara menarik kesimpulan dari data yang telah diperoleh dengan menginterpretasikan dan mengidentifikasi bentuk diskriminasi terhadap pribumi menggunakan pendekatan poskolonial dan didukung oleh teori diskriminasi.

3.2 Data dan Sumber Data

Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menunjukkan adanya bentuk diskriminasi terhadap pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Seluruh data merujuk pada bentuk diskriminasi yang terdiri atas lima jenis, meliputi : diskriminasi suku bangsa, etnis, ras dan agama/keyakinan, diskriminasi kelamin dan gender, diskriminasi terhadap penyandang cacat, diskriminasi terhadap penderita penyakit menular, dan diskriminasi karena kasta sosial.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Rasina* karya Iksaka Banu yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia 2023. Novel tersebut berjumlah 616 halaman yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi didefinisikan sebagai salah satu metode yang diterapkan dalam penelitian untuk memperoleh data, arsip, buku, dan gambar. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat yang mengandung bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.

Tujuan penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini yakni agar mudah mendapat informasi yang mendukung hasil dari interpretasi dan analisis data yang didapatkan. Hal tersebut dilakukan dengan cara membaca novel secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian membaca dan mencari dengan saksama data yang dibutuhkan. Setelah itu, data yang telah ditemukan dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu dicatat dan dikelompokkan bagian yang termasuk

dalam kategori bentuk diskriminasi. Dengan demikian, novel *Rasina* karya Iksaka Banu dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, terdapat teknik analisis data yang digunakan yakni menggunakan teknik analisis data model interaktif (Miles, 1984). Teknik analisis data tersebut dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya. Peneliti menggunakan model interaktif dengan cara mengumpulkan data yang terkategori berdasarkan bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi. Selanjutnya peneliti melakukan reduksi data dengan mencatat dan memberi kode pada kutipan data yang termasuk bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi.

Penyajian data menjadi langkah selanjutnya dengan mengkategorikan bagian yang termasuk pada fokus kajian. Tahap terakhir dilakukan dengan membuat kesimpulan umum dari hasil penelitian secara kompleks dalam bentuk tulisan. Membaca dan menelaah data juga dilakukan dengan menggunakan teknik analisisnya. Adapun uraian dari teknik di atas sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Langkah ini dilakukan dengan menggunakan identifikasi data, penelitian data, dan dokumentasi. Dalam hal ini, pengumpulan data dipandang tepat digunakan untuk mengidentifikasi dan memperdalam informasi dalam proses selanjutnya. teknik dokumentasi digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara membaca novel *Rasina* karya Iksaka Banu dan mengumpulkan hasil analisis yang berorientasi pada penelitian. Proses menganalisis suatu karya sastra yakni novel hendaknya langkah awal yang dilakukan peneliti, yakni mengumpulkan data terlebih dahulu, yang tentunya akan memudahkan dalam menganalisis novel dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan.

b. Reduksi Data

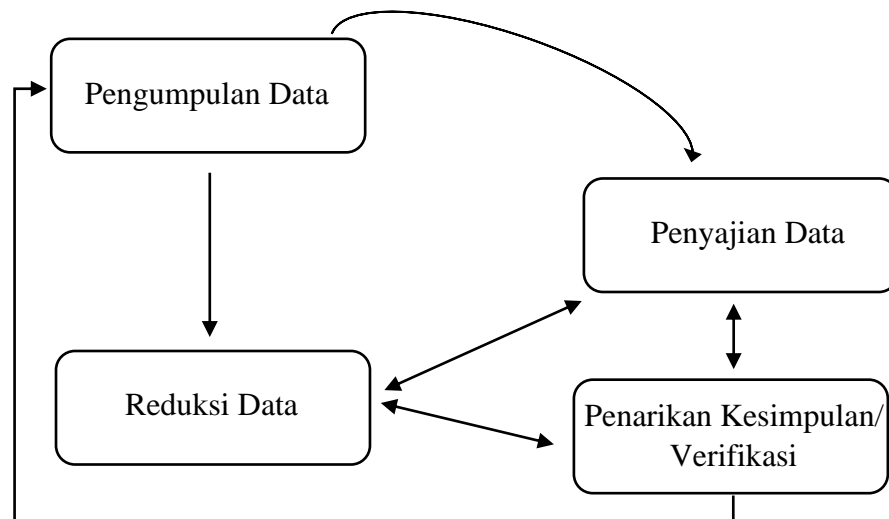
Reduksi data merupakan suatu teknik sintesis yang tergantung pada arah penelitian yang dianggap penting dan perlu dalam penelitian. Informasi yang dirangkum oleh peneliti akan memudahkan pengumpulan data yang lebih spesifik. Informasi yang diperoleh setelah membaca novel mencatat bagian-bagian utama dan memberikan kode pada novel *Rasina* karya Iksaka Banu dalam arah penelitian yang akan dikaji menggunakan pendekatan poskolonial. Proses reduksi data dilakukan beberapa kali selama penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan memilih data yang relevan untuk dijadikan fokus dalam proses pemecahan masalah. Reduksi data digunakan untuk analisis dengan cara mengklasifikasikan, mengorientasikan dan membuang data-data yang tidak penting untuk membantu peneliti dengan mudah menarik kesimpulan dalam proses penelitian.

c. Penyajian Data

Pada tahap ini data disajikan berdasarkan proses dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya untuk memberikan kesempatan menarik kesimpulan. Penyajian data kualitatif dirancang sesuai format berdasarkan kategori. Informasi dalam penelitian disajikan untuk membantu peneliti memahami lebih mudah informasi yang ditemukan dan diorganisasikan berdasarkan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Dalam hal ini penyajian data dapat berupa kata-kata, gambar, grafik dan tabel dengan tujuan untuk menggabungkan informasi untuk dapat menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi. Dalam proses penyajian data, peneliti harus mampu membuat narasi, matriks atau grafik untuk memudahkan penguasaan data yang ditemukan dan informasi yang diperoleh tidak akan terhapus.

d. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap verifikasi data informasi yang ditemukan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai permasalahan yang dibahas dalam bentuk sajian novel *Rasina* karya Iksaka Banu. Kesimpulan ini dicapai pada saat proses penelitian, seperti pada saat reduksi data dan apabila data sudah terkumpul cukup maka dapat ditarik kesimpulan sementara. Jika data sudah lengkap barulah dapat ditarik kesimpulan akhir. Kesimpulan awal dapat berubah, sehingga data yang ditemukan harus diklasifikasi menurut bentuk diskriminasi terhadap Pribumi yang terdapat dalam novel *Rasina* karya Iksaka Banu.



Gambar 1.1 Bagan Analisis Data Interaktif (Miles, 1984)

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data dilakukan dengan analisis model interaktif terlihat keterkaitan antara proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, baik pada saat pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel. Penelitian tersebut bertujuan membangun wawasan sudut pandang peneliti dipahami sebagai analisis. Dengan demikian, hubungan antar komponen model interaktif di atas merupakan suatu proses analisis data kualitatif yang berkesinambungan dan berulang sehingga proses reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang ditarik peneliti disertakan dalam

keberhasilan yang runtut. Model interaktif dibuat berulang karena dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci yang apabila data penelitiannya dirasa sudah jenuh maka peneliti berhak menghentikan penelitiannya. Ketika peneliti melihat data penelitian sudah jenuh maka penelitian selesai.

3.1 Pedoman Pengumpulan Data

Pedoman analisis pada penelitian ini berupa indikator sebagai tolak ukur yang digunakan peneliti untuk menentukan bentuk diskriminasi seperti diskriminasi kasta sosial, diskriminasi penyandang cacat, dan diskriminasi gender.

Tabel 1 Indikator Penelitian

Indikator	Deskriptor
Diskriminasi Suku Bangsa, Etnis, Ras, dan Agama (SARA)	Diskriminasi ras dan etnis adalah segala bentuk perbedaan berdasarkan ras dan etnis yang berujung pada pencabutan atau pembatasan pengakuan, perolehan atau pelaksanaan hak asasi manusia dan kebebasan mendasar dalam semangat masyarakat sipil, politik dan kesetaraan; merujuk pada pengecualian, pembatasan atau seleksi. ekonomi, sosial dan budaya.
Diskriminasi Jenis Kelamin dan Gender	Diskriminasi gender adalah kondisi dimana terjadi ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender yang menjadikan perempuan maupun laki-laki sebagai korban
Diskriminasi pada penyandang cacat	Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terutama didasarkan pada kondisi fisik atau disabilitasnya.
Diskriminasi Terhadap Penderita Penyakit Menular	Diskriminasi ini biasanya dilakukan karena adanya usaha untuk menghindari dari suatu penyakit.
Diskriminasi Karena Kasta sosial	Diskriminasi karena kasta sosial terjadi karena adanya hegemoni. Kelas terbawah dianggap sebagai sampah masyarakat, diasingkan atau dipinggirkan, sehingga mereka mempunyai sedikit kesempatan untuk menikmati hak asasinya.

(Fulthoni, 2009)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. novel *Rasina* karya Iksaka Banu menggambarkan berbagai bentuk diskriminasi yang dialami oleh tokoh pribumi pada masa kolonialisme. Bentuk diskriminasi tersebut meliputi diskriminasi karena kasta sosial, diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras, dan agama (SARA), serta diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender. Diskriminasi kasta sosial tercermin dalam perlakuan kejam yang diterima oleh budak-budak atau pekerja pribumi dari tokoh-tokoh berkebangsaan Belanda. Diskriminasi SARA juga terlihat dalam perlakuan tidak adil dan pembatasan hak-hak terhadap orang-orang Banda oleh pemerintah kolonial Belanda. Sementara itu, diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender tercermin dalam perlakuan tidak adil terhadap perempuan, termasuk eksploitasi seksual dan kekerasan fisik.
2. Implikasi dari temuan ini dalam pembelajaran sastra di SMA adalah bahwa novel *Rasina* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk memperdalam pengetahuan sastra siswa dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengasah kemampuan dalam menganalisis unsur intrinsik suatu karya sastra serta memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Implementasi novel *Rasina* sebagai bahan pembelajaran dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di SMA dan memperkuat karakter serta nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran sastra dengan memanfaatkan novel *Rasina* dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan generasi yang peka terhadap sastra dan nilai-nilai kemanusiaan.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau bahan ajar dalam rangka menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Unsur pembangun novel seperti unsur intrinsik dapat dikaitkan dengan poskolonial. Unsur intrinsik seperti tema, latar, dan tokoh kolonialisme dapat dianalisis dengan teori poskolonial. Dengan demikian, penelitian ini dapat diimplementasikan pada pembelajaran di SMA melalui novel yang dapat memperkuat nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.
2. Bagi peserta didik diharapkan mampu memanfaatkan penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra dalam menganalisis unsur intrinsik dari novel. Peserta didik juga diharapkan mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dari hasil penelitian ini.
3. Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian terhadap karya sastra lain yang berlatar belakang kolonial. Penelitian ini dibatasi untuk mengkaji karya Iksaka Banu dari perspektif poskolonial dengan mengkaji bentuk-bentuk novel *Rasina* diskriminasi. Diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa terhadap fenomena yang ada di Masyarakat, dibandingkan hanya berfokus pada karya sastra. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan untuk mengkaji karya sastra dan fenomena langsung dengan menggunakan perspektif poskolonial

DAFTAR PUSTAKA

- Ajopan, D., Hayati, Y., dan Nst, M. I. (2017). Diskriminasi Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 20-37.
- Alawiyah, T., dan Sarmila, R. (2022). Diskriminasi dan Resistensi Tokoh Dalam Novel Terusir Karya Buya Hamka (Kajian Sastra Feminisme) dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Dialektologi*, 7(02), 35-42.
- Amalia, I. (2021). Representasi Praktek Perbudakan Dan Penindasan Dalam Puisi 'Negro' Karya Langston Hughes: Sebuah Kajian Poskolonial. *Diksi*, 29(1), 51–59. <https://doi.org/10.21831/diksi.v29i1.33250>
- Amaliah, P., Paida, A., dan Wahid, A. (2023). Bentuk Diskriminasi Perempuan Dalam Novel Duka Yang Melampaui Mimpi Karya Peter Handke. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(7), 61-72.
- Amir, S. A. (2022). Diskriminasi Tokoh Saraswati pada Novel" Saraswati Si Gadis dalam Sunyi" dan Tokoh Dewa pada Novel" Biola Tak Berdawai". *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 78-88.
- Anantama, M. D. (2021). *Refleksi Poskolonial Dalam Dua Novel Karya Iksaka Banu Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Anantama, M.D., Widodo, S. T., dan Setiawan, B. (2021). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Hybridity and Mimicry in the Novel Pangeran Dari Timur Iksaka Banu' s Work*. 32-42.

- Arnas, K. B., dan Nurafia, R. (2022). *Jurnal Bahasa dan Sastra Diskriminasi Implisit Belanda terhadap Pribumi pada Novel Kepunan Jurnal Bahasa dan Sastra*. 10(1).
- Armiwulan, H. (2015). Diskriminasi rasial dan etnis sebagai persoalan hukum dan hak asasi manusia. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(4), 493-502.
- Aulad, N., Hadi, P. K., dan Furinawati, Y. (2020). Diskriminasi Perempuan Dalam Budaya Bali Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 56-67.
- Azizi, F. A. (2023, Desember). Diskriminasi Dalam Novel Invalidite Karya Faradita : Kajian Sosiologi. In *Senapastra (Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* (Vol. 1, pp. 181-187).
- Banu, Iksaka. 2023. *Rasina*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cahyaningtyas, I. A., dan Putra, C. R. W. (2020). Diskriminasi terhadap etnik tionghoa dalam novel entrok karya okky madasari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 220-234.
- Danandjaja, J. (2003). Diskriminasi Terhadap Minoritas Masih Merupakan Masalah Aktual di Indonesia Sehingga Perlu Ditanggulangi Segera. *Universitas Indonesia*.
- Dewi, T. R., Botifar, M., dan Iskandar, Z. (2023). Analisis Nilai Marxisme Dan Diskriminasi Kasta Sosial Dalam Novel Jejak Langkah Karya Pramoedya Ananta Toer (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Dipurnomo, N. S., Rahayu, F., dan Haryanti, N. D. (2021). Representasi Kekejaman Kolonial Terhadap Pribumi dalam Kumpulan Cerpen Teh dan Penghianat Karya Iksaka Banu. *Prosiding Samasta*.
- Djamaluddin, A., dan Wardana. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. In *CV Kaaffah Learning Center*.
- D.N.Murnalungito. 2016. Diskriminasi Gender terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil Peserta di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas., *Jurnal*

- Hukum* (2016), hlm. 1-11.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Yogyakarta. Center For Publishing Service.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Penerbit Angkasa.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Fitri, F., Triani, S. N., dan Evilianti, E. (2019). Diskriminasi Etnis Rohingya Dalam Novel Debu-Debu Rakhine Karya Zhaenal Fanani. *CAKRAWALA LINGUISTA*, 2(1), 48-59.
- Fulthoni, R. A., Aminah, S., dan Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi: Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan: The Indonesia Legal Resource Center.
- Hafid, A. (2017). Diskriminasi Bangsa Belanda dalam Novel Salah Asuhan Karya Abdoel Moeis (Kajian Postkolonial). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 123-134.
- Kapisa, I. (2023). Perlakuan Diskriminasi Terhadap Mahasiswa Papua di Kota Studi Yogyakarta. *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1(II), 48-56.
- Kasih, O. M., Amanda, Y., Syalsabillah, H., Putri, S. L. A., Nathaniella, A., dan Sadiawati, D. (2024). Diskriminasi Gender dan Tindakan Asusila terhadap Wanita dalam Dunia Pekerjaan. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 281-291.
- Kusumawardani A. 2004. Nasionalisme. *Buletin Psikologi*, ISSN: 0854-7108., 2004.
- Kuncoro, J. (2021). Prasangka dan Diskriminasi. *Proyeksi : Jurnal Psikologi*, 2(2), 1-6.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LKiS.

- Miles, M. dan H. A. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nensiliani, N., Al-Khiyyed, S. F., dan Fahrir, H. T. A. (2021). Colonial Racial Ethnocentrism Towards Indigenous People in a Short Story Collection “Semua untuk Hindia” by Iksaka Banu (A Postcolonial Study). *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 1-21.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gaja Mada University Press.
- Nurafia, R. (2022). Diskriminasi Implisit Belanda terhadap Pribumi pada Novel Kepunan Karya Benny Arnas. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(1), 103-112.
- Rahmawati, et al. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4, 5–24.
- Rahman, H. (2016). Citra Perempuan Papua Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany Serta Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi (Kajian Antropologi Sastra) (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Rahmi, Y. (2021). Representasi Kekerasan Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Representation Of Violence In Laut Bercerita Novel By Leila S. Chudori). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 11(2), 194-204.
- Riana, R. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Warta Dharmawangsa*, 14(3), 418–427. <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>
- Ridho, M. R., Hakim, M. R. T., dan Khasanah, U. (2022). Diskriminasi Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Perspektif Kesetaraan Gender. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 16(1), 21-42.
- Saludung, Z. R. (2019). Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas Dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew) (Doctoral dissertation, Universitas Negeri

Makassar).

- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.53515/cji.2020.1.1.1-6>
- Simatupang, M. S. (2013). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer, Suatu Kajian Poskolonial. *Dialektika (Jurnal Sastra, Bahasa dan Budaya)*, 2, 60-85.
- Sofia Agustina, E. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 1–11. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/927>
- Subadi, T. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Muhammadiyah University Press.
- Sudjiman, P. H. M. (1988). *Memahami cerita rekaan*. Pustaka Jaya.
- Sumardi, M. (1992). *Berbagai Pendekatan dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Sumaryanto. (2019). *Karya Sastra Bentuk Prosa*. Semarang. Mutiara Aksara.
- Sundari, S., dan Noviadi, A. (2022). Diskriminasi Yang Terkandung Dalam Novel Rumah Kaca Karya Pramoedya Ananta. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Suroto. (1993). *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Taum, Y. Y. (2017). Impala-impala Hindia imperial Jathee dalam perspektif postkolonial Homi K. Bhabha. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(2), 68–77.
- Widiarti, A., dan Handayani, H. R. (2020). Pemberdayaan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan di indonesia ditinjau dari perspektif perundang-undangan. *Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(2), 274–283.
- Wilyanti, L. S., Akhli, M. F., Farhan, D., dan Padiah, H. (2023). Dinamika Sosial

pada Novel Laut Bercerita Karya Leila s. Chudori dengan Pendekata Sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3001-3006.

Yulinar, Y., Masie, S. R., dan Didipu, H. (2021). Diskriminasi Terhadap Masyarakat Dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Promoedya Ananta Toer. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 11(1), 1-14.